

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya sebagian orang-orang ketika dihadapkan dengan musibah, baik itu musibah berat maupun ringansering menjadikannya suatu kehancuran bagi dirinya sendiri. Secara psikologisnya bahwa hampir semua orang mengalami depresi setelah mendapatkan musibah. Kehilangan seseorang yang berada di dekat kita. Ketika individu merasa sedih, galau atau mengalami stress yang tidak secara berkelanjutan maka hal tersebut merupakan hal yang normal. Namun, jika stres tersebut menjadi berkelanjutan maka kondisi tersebut harus diperhatikan.

Kehilangan orang yang sangat dicintai merupakan suatu perasaan yang sangat tidak bisa terobati rasa sakitnya apalagi orang dicintainya tersebut meninggalkan secara tidak terduga yang dapat membuat suatu tekanan yang berkepanjangan. Kehilangan orang tua baik itu ayah, ibu, bahkan keduanya adalah salah satunya bentuk dari kehilangan orang yang dicintai. Begitu pula ketika harus melewati pada masa dewasa.

Karena mahasiswa itu sendiri ciri khas perkembangannya adalah usia banyak masalah. Banyaknya suatu perubahan yang dialami pada masa ini yaitu dengan banyak tuntutan dari lingkungan sekitar yang menyebabkan munculnya beragam masalah.

Resiliensi inilah yang merupakan salah satu fondasi yang dimiliki oleh individu yaitu berupa kekuatan atau ketangguhan yang kuat yang terdapat pada diri untuk tetap mewujudkan suatu harapan dimasa depan. Seperti yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte bahwa resiliensi ini ialah kemampuan yang terdapat pada individu untuk tetap berdiri kokoh atau kuat ketika suatu dihadapkan suatu keterpurukan<sup>1</sup>.

Keluarga adalah salah satunya yang dapat mempengaruhi resiliensi, terutama orang tua. Karena orang tua adalah salah satu faktor utama dalam membangun suatu karakteristik resiliensi yang baik, khususnya pada mahasiswa. Walaupun mahasiswa yang dikategorikan sebagai anak yang sudah masuk ke dewasa awal, namun seorang mahasiswa juga masih memerlukan kasih sayang, perhatian, motivasi-motivasi dari orang tua. Yang mana hal tersebut merupakan bentuk peran salah satunya. Namun, kondisi tersebut tidak semua mahasiwa memiliki orang tua yang lengkap atau sering disebut dengan orang tua tunggal. Keadaan tersebut disebabkan salah satunya karena kematian.

Dalam penelitiannya Yuli Yuyun F dijelaskan bahwa adanya hubungan yang individu resilien dengan individu yang mempunyai keluarga yang hamonis<sup>2</sup>. Artinya bahwa individu yang mempunyai keluarga yang harmonis atau keluarga yang utuh maka individu mempunyai resiliensi yang baik. Karena ketika keluarga yang utuh atau harmonis maka individu akan

---

<sup>1</sup>Reivich, Shatte, *The Resilience Factor*, (United States of American : Broadway Books, 2005), hlm. 22.

<sup>2</sup>Yuli, Yuyun Afifah, *Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Resiliensi Para Remaja*, (Malang : Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm. 24.

dibangun, dibina, dididik untuk menjadi individu yang adaptif. Adanya suatu kehangatan yang terjalin dalam keluarga dapat meningkatkan resiliensi individu.

Akan tetapi individu yang mempunyai orang tua tidak utuh atau tunggal resiliensi yang dimiliki oleh individu akan berbeda dengan individu yang mempunyai orang tua lengkap atau utuh. Orang tua yang tunggal secara otomatis dalam membimbing, membina serta mendidik anak seorang ganda. Bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada sang anak tidak seutuh perhatian dari orangtua lengkap. Oleh karena itu, perasaan-perasaan itulah yang akan mempengaruhi karakteristik, tindakan, perilaku dan tingkah laku individu dalam kehidupannya, termasuk resiliensinya.

Fenomena seperti itulah yang ditemui oleh peneliti dilapangan yakni dilingkungan UIN Bandung khususnya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf Psikoterapi tahun 2015 dan 2016 ternyata pada banyak (hampir 20%) mahasiswa yang memiliki orang tuanya tunggal, baik itu ditinggalkan oleh ayah atau ibu. Sehingga adanya perubahan-perubahan dalam kehidupannya baik itu perubahan yang dapat merubah sikap dan perilakunya menjadi adaptif atau maladaptif. Karena tidak semua mahasiswa yang memiliki orang tuanya tunggal dapat menjadi maladaptif. Justru mereka bangkit untuk dapat mewujudkan apa yang diinginkan menjadi terwujud.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu narasumber yang orang tuanya (ayah) meninggal karena sakit. Yang mana ayahnya mengalami sakit sejak lama waktu dia semester 3 kemudian parahnya pada

saat dia semester 5 ayahnya kritis dan akhirnya meninggal dunia. Setelah ayahnya meninggal dia tinggal bersama ibu dan adiknya. Sejak ayahnya meninggal dia menjadi menyatakan bahwa hari-harinya yang dia lewati terasa ada yang kurang. Walaupun sumber perekonomian tercukupi, tetapi bentuk perhatian yang didapatkan yang seutuhnya. Padahal setiap anak, apalagi mahasiswa membutuhkan silih asah, silih asih dan silih asuh agar dia bisa menjadi individu yang adaptif. Namun dia bisa menjadi mandiri dan mudah beradaptasi dengan orang lain.

Dalam perspektif Islam pun dijelaskan bahwa wujud perilaku dari resiliensi ialah sabar. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Jauziyah bahwa sabar adalah suatu kondisi individu menerima kenyataan yang pahit dengan penuh ketabahan dan ketenangan. Karena dengan kesabaran inilah dapat menjadikan individu mampu melewati berbagai keterpurukan yang terjadi<sup>3</sup>.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
( الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ) أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ  
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ )  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SILANGITAN GUNUNG DJATI  
RANAU

Artinya :”Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: (155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun”. (QS. Al-Baqarah: 156) Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan

<sup>3</sup>Ibnu Qayyim, Al-Jauziyyah, *Uddatu Ash-Shabirin wa Dzakhiratu Asy-Syakirin*, Terj. A.M. Halim. (Jakarta: Maghfirah Pustaka,2009), hlm. 15.

*rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 157)<sup>4</sup>.*

Kesabaran adalah sisi yang penting dalam memperbaiki dan menghadapi kesulitan-kesulitan, baik yang bersifat mental maupun akal. Sabar merupakan sifat utama dalam kehidupan akhlak dan sabar adalah karakteristik esensial dari orang-orang tinggi dalam hal keimanan, spiritualitas dan dekat dengan Allah, dan merupakan sumber kekuatan dari orang-orang ini menuju pemberhentian terakhir. Karena orang-orang yang istimewa dalam hal iman ini paling sering tertimpa ujian dan cobaan, maka mereka ini adalah perwujudan sempurna dari semua aspek atau jenis kesabaran.

Penelitian ini yang diharapkan dapat membuktikan jika memang ada perbedaan tingkat resiliensi dan sabar pada mahasiswa yang mempunyai orang tua tunggal dan orang tua lengkap serta perbedaan perbedaan antara mahasiswa jurusan tasawuf psikoterapi yang memiliki orang tua tunggal dan orang tua lengkap.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memilih judul “**Tingkat Resiliensi dan Sabar pada Mahasiswa** (Studi Komparasi Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin yang Memiliki Orang Tua Tunggal dan Orang Tua Lengkap) untuk mengetahui sebesar besar tingkat resiliensi dan makna sabar yang terdapat pada mahasiswa.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,(Bandung:Diponegoro, 2005), hlm.18

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu sebagai berikut ini.

1. Adakah tingkat perbedaan resiliensi pada mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dan mahasiswa yang memiliki orang tua lengkap?
2. Adakah tingkat perbedaan sabar pada mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dan mahasiswa yang memiliki orang tua lengkap?
3. Berapa persen tingkat perbedaan resiliensi dan sabar pada mahasiswa yang memiliki orang tua dan mahasiswa yang memiliki orang tua lengkap?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui adakah tingkat perbedaan resiliensi pada mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dan mahasiswa yang memiliki orang tua lengkap.
2. Untuk mengetahui adakah tingkat perbedaan sabar pada mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dan mahasiswa yang memiliki orang tua lengkap.
3. Untuk mengetahui berapa persen tingkat perbedaan resiliensi dan sabar pada mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dan mahasiswa yang memiliki orang tua lengkap.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut ini.

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau ilmu pengetahuan yang lebih banyak lagi khususnya di jurusan Tasawuf Psikoterapi dan dapat menjadi sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal tentang pentingnya resiliensi dan sabar untuk meningkatkan suatu kehidupan. Selain itu memberikan gambaran bagaimana kemampuan resiliensi dan sabar itu dapat diterapkan dalam kehidupan mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dan orang tua lengkap.

## E. Studi Pustaka

Adapun yang mengkaji terdahulu yang meneliti tentang **“TINGKAT RESILIENSI DAN SABAR PADA MAHASISWA** (Studi Komparasi Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin yang Memiliki Orang Tua Tunggal dan Orang Tua Lengkap), yaitu :

*Pertama* dari karya Umi Rohmah jurnal tentang *“Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic”*.

Adapun kesimpulan dari jurnal tersebut adalah resiliensi yang merupakan suatu kondisi ketahanan individu untuk bangkit dari kondisi keterpurukan menjadi lebih baik lagi. Kemudian selain dengan resiliensi ini adanya sifat sabar yang dapat membuat individu mampu menerima suatu musibah yang

dihadapi. Maka dari itu, dengan adanya resiliensi dan sabar ini dapat membuat individu menjadi hidup yang terarah ke arah yang positif.

*Kedua*, skripsi dari Fariskha Noor Amalia yang berjudul “*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Resiliensi Remaja pada Keluarga Orang Tua Tunggal*”. Hasil skripsi tersebut bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan dengan resiliensi remaja pada keluarga orang tua tunggal. Adanya hubungan positif antara konsep diri pada remaja yang dapat mempengaruhi resiliensinya. Resiliensi pada remaja tersebut dapat berkembang kepribadian yang baik pada kehidupannya.

*Ketiga*, dari jurnal yang berjudul “*Sabar dan Shalat sebagai Model untuk Meningkatkan Resiliensi di Daerah Bencana Yogyakarta*”. Hasil dari jurnal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan kesabaran dan shalat tidak efektif untuk meningkatkan resiliensi hal tersebut karena pendekatan teori yang memandang resiliensi sebagai faktor kepribadian yang sulit diubah dalam waktu yang singkat, selain itu adanya faktor-faktor lain yang menyebabkan resiliensi menjadi tidak efektifitas.

*Keempat*, dari jurnal yang berjudul “*Resiliensi Remaja Yatim Piatu yang Melaksanakan Salat Tahajud*” dari Andi Sulfahmi dan Andi Ahmad Ridha. Kesimpulan dari jurnal tersebut bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas salat tahajud dengan resiliensi terhadap anak yatim piatu. Karena dengan seringnya melaksanakan shalat tahajud maka semakin tinggi resiliensi remaja yatim piatu. Hal tersebut yang terdapat pada Yayasan Al-Fityan Cabang Gowa.



*Kelima*, dari skripsi yang berjudul “*Gambaran Sumber-Sumber Resiliensi pada Mahasiswa yang Bekerja Part Time*” karya dari Nariswari Galih Kusumaningtyas. Hasil dari skripsi tersebut bahwa resiliensi yang bersumber dari teori Grotberg yaitu *I Have, I Am* dan *I Can* pada mahasiswa, terdapat dukungan yang berasal dari orang tua serta dari sahabatnya sehingga individu yang mempunyai resiliensi yang tinggi. Karena adanya faktor yang mendukung terhadap perkembangan resiliensinya yaitu dari orang-orang yang dicintainya.

*Keenam*, dari skripsi yang berjudul “*Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa resiliensi sangat penting bagi orang tua tunggal terutama saat menghadapi kesulitan, tekanan atau keterpurukan. Individu yang mempunyai resiliensi yang baik adalah individu yang selalu optimis, percaya terhadap segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Selain itu adanya dukungan sosial yaitu yang bersumber dari teman, komunitas, saudara-saudaranya yang dapat meningkatkan resiliensi individu.

Oleh karena itu dari beberapa sumber data yang telah dipaparkan di atas, maka yang membahas mengenai **TINGKAT RESILIENSI DAN SABAR PADA MAHASISWA** (Studi Komparasi Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin yang Memiliki Orang Tua Tunggal dan Orang Lengkap) belum ada yang meneliti. Jadi skripsi ini dikatakan tidak plagialisme.

## F. Kerangka Teori

Reivich dan Shatte menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dan mengarahkan kehidupan ke arah yang positif. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa resiliensi bukan hanya dapat memulihkan atau mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi tetapi juga dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupan yang lebih baik.<sup>5</sup>

Setiap individu tentunya akan mengalami kesulitan, tekanan ataupun permasalahan dalam kehidupannya. Namun di sini individu di tuntut untuk memiliki ketahanan untuk bangkit dan melanjutkan hidupnya kembali. Kemampuan ketahanan tersebut disebut dengan resiliensi.

Grotberg juga mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang dapat mengevaluasi, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap individu itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan<sup>6</sup>.

Resiliensi merupakan hal terpenting ketika individu membuat keputusan yang berat dan sulit dalam kehidupannya. Resiliensi merupakan mindset yang mampu untuk meningkatkan seseorang dalam mencari

---

<sup>5</sup>Reivich, Karen & Shatte, Andrew, *The Resilience Factor*, (United States of America: Broadway Books, 2005), hlm.5.

<sup>6</sup>Grotberg, *The International Resilience Project Findings from The Research and The Effectiveness Of Interventions*. Paper presents at the Annual Convention of the International Council of Psychologis, (Kanada: 1996), hlm. 5.

pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai proses yang meningkat<sup>7</sup>.

Karakteristik individu yang resiliensi menurut Wollin dan Wollin, terdapat tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh individu resiliensi, yaitu *Emotion Regulation, Impuls Control, Optimisme, Causal Analysis, Empathy, Self-efficacy, Reaching Out*. Karakteristik inilah yang membuat individu mampu beradaptasi dengan baik saat menghadapi masalah, mengatasi berbagai hambatan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.<sup>8</sup>

Di Islam perilaku tersebut disebut dengan perilaku sabar. Yang mana perilaku tersebut yang menunjukkan tentang resiliensi. Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa suatu kondisi individu menerima kenyataan yang pahit dengan penuh ketabahan dan ketenangan. Karena dengan kesabaran inilah dapat menjadikan individu mampu melewati berbagai keterpurukan yang terjadi. Sabar merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh setiap individu. Sabar bukan berarti suatu sifat yang pasif artinya bahwa ketika dihadapkan suatu musibah hanya bisa tunduk dan patuh tanpa ada perlawanan, perjuangan atau tindakan apapun untuk menuju ke arah yang lebih positif<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup>Connor, Davidson, *Psychometric Analysis and Refinement of the Connor – Davidson Resilience Scale (CD-RISC) : Validation of a 10-Item Measure of Resilience*. Journal of Traumatic Stress. Vol 20, No. 6, 2003, hlm. 57.

<sup>8</sup>Wolin, Wolin S, *Resilience Among Youth Growing Up in Substance-Abusing Families. The Pediatric Clinics of North America*, vol. 42 no. 2, 1999, hlm. 415-429.

<sup>9</sup>Ibnu Qayyim, Al-Jauziyyah, *Uddatu Ash-Shabirin wa Dzakhiratu Asy-Syakirin*. Terj. A.M. Halim, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), hlm. 25-26.

Segala hal apapun yang ada dalam kehidupan ini tidak selalu terus-menerus mengarah kepada hal-hal yang selalu positif atau berjalan terhadap apa yang kita inginkan. Segala sesuatu yang sebelumnya kita rencanakan terlebih dahulu tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Segala sesuatu yang dijalani akan hambatan atau rintangan yang harus dilewati.

Setiap individu pasti pernah merasakan kegagalan maupun keberuntungan dalam kehidupan yang dijalani. Kegagalan itu terkadang membuat individu menjadi suatu kehancuran bagi individu itu sendiri. Sedangkan dengan adanya keberuntungan dapat menjadikan individu menjadi suatu kepuasan dalam hidupnya. Namun kedua hal tersebut jangan dijadikan sebagai alasan untuk menyerah sebelum melakukan suatu usaha atau perjuangan. Sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang mau berusaha di jalan yang benar. Allah akan memberikan kemudahan bagi orang-orang berusaha di jalan-Nya.

Maka dari itu, sikap sabarlah yang harus kita tingkatkan. Karena dengan hal tersebut dapat membuat suatu kebangkitan untuk lebih baik dari sebelum-belumnya. Karena segala sesuatu baik itu kegagalan atau keberhasilan merupakan suatu anugrah yang diberikan dari Allah untuk menjadi lebih individu lebih baik.

Sebagaimana halnya bahwa titik fokus dari penelitian ini yaitu pada perilaku resiliensi dan perilaku sabar terdapat pada mahasiswa. Yang mana mahasiswa merupakan *suatuagen of the change* (agen dari sebuah perubahan). Artinya bahwa banyaknya suatu perubahan yang dialami oleh

mahasiswa. Baik itu dari proses perubahan perilaku, interaksi, komunikasi dan lain sebagainya<sup>10</sup>.

Selain itu juga mahasiswa banyak mengalami problem-problem dalam suatu kondisi. Salah satunya adalah mempunyai orang tua tunggal. Mempunyai orang tunggal merupakan suatu kondisi yang dapat membuat seseorang mengalami rasa keterpurukan yang sangat lama untuk terobati. Namun setiap individu pastinya mempunyai tingkah laku untuk bangkit dari perasaan keterpurukan tersebut. Yang mana perasaan bangkit dari rasa keterpurukan tersebut disebut dengan resiliensi.

Dengan teori yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte mengenai teori resiliensi dapat membenarkan sebuah teori dengan penelitian dilapangan. Apakah teori tersebut benar faktanya dengan terjadi dilapangan penelitian. Selain itu teori tersebut menunjang dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian teori tersebut diperkuat oleh teori yang diungkapkan oleh Al-Jauziah mengenai teori sabar.

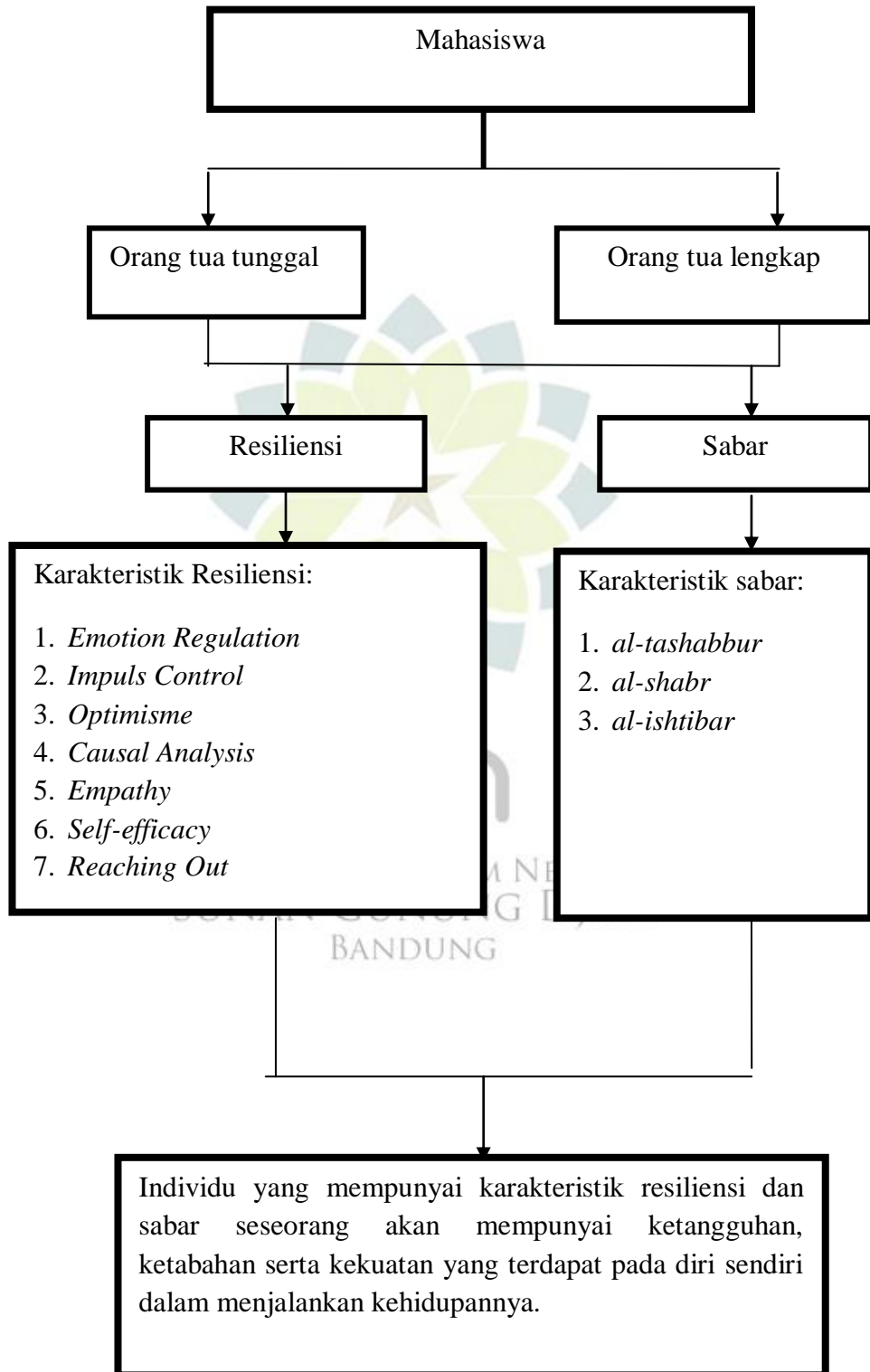
Kedua teori tersebut dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan adanya sebuah teori dapat memperkuat dalam penelitian yang akan dilakukan dilapangan. Selain itu dapat membuktikan apakah mahasiswa pada jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Tahun 2015-2016 ini memiliki resiliensi dan sabar ketika dihadapkan dengan kondisi tertekan.

---

<sup>10</sup>Santrock, J. W, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2002), Edisi ke dua, hlm.88.

**Tabel 1**

**Skema Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan analisis kerangka berpikir diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika resiliensi dan sabar meningkat maka mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi yang memiliki orang tua tunggal dan orang tua lengkap resiliensi dan sabarnya juga akan meningkat.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan tema yang diteliti, peneliti membagi penelitian ini dalam 5 (lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, yang berisi latar belakang mengapa perlu melakukan penelitian resiliensi dan sabar pada mahasiswa, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka teori, serta sistematika penulisan.

**Bab II Landasan Teori**, berisi teori-teori yang menjelaskan masing-masing variabel dalam penelitian ini mulai dari definisi resiliensi, sabar, mahasiswa dan orang tua, kemudian karakteristik pada tiap variabel, aspek-aspek resiliensi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, keutamaan dari sabar, faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesabaran, serta dari tugas dan tanggung jawab orang tua.

**Bab III Metodologi Penelitian**, membahas tentang langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini dimulai dari pendekatan dan metodologi penelitian, variabel penelitian, pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, uji coba instrumen, teknik analisa data, uji hipotesis data.

**Bab IV Hasil Penelitian,** membahas mengenai bagaimana hasil dari penelitian yang telah diteliti oleh peneliti berdasarkan hasil hitung data yang kemudian oleh peneliti dianalisis.

**Bab V Penutup,** yang berisi kesimpulan dan saran yang menjelaskan rangkuman secara keseluruhan isi penelitian.

